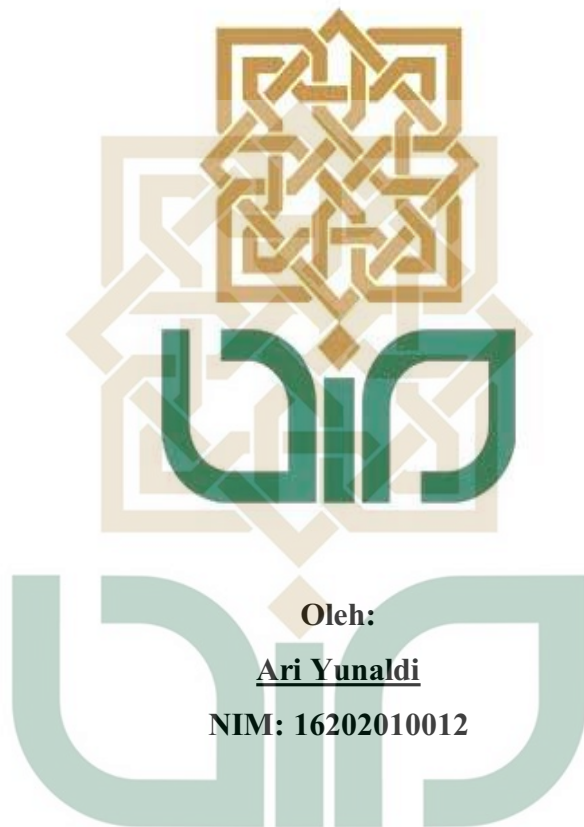


**TRADISI BEROBAT KAMPUNG SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA
MAKRAMPAI KABUPATEN SAMBAS KALIMANTAN BARAT**



Oleh:

Ari Yunaldi

NIM: 16202010012

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ari Yunaldi
NIM : 16202010012
Jenjang : Megister
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 10 September 2019

Saya yang menyatakan,



Ari Yunaldi
NIM: 16202010011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR/TESIS

Nomor: 656/Un.02/DD/PP.009/10/2019

Tesis berjudul : *Tradisi Berobat Kampung sebagai Media Dakwah di Desa Makrampai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat*
yang disusun oleh :
Nama : Ari Yunaldi
NIM : 16202010012
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Tanggal Ujian : Rabu, 25 September 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sosial

Yogyakarta, 25 September 2019

Dekan



Dr. Hj. Nuzannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR/TESIS
Nomor: 656/Un.02/DD/PP.009/10/2019

Tugas Akhir dengan judul : Tradisi *Berobat Kampung* sebagai Media Dakwah di Desa Makrampai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Ari Yunaldi
Nomor Induk Mahasiswa : 16202010012
Telah diujikan pada : Rabu, 25 September 2019
Nilai Ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
NIP. 19680103 199503 001

Penguji II

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1 006

Penguji III

Dr. Khadiq, M.Hum.
NIP. 19700125 199903 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 25 September 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan



Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada, Yth.,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Tradisi Berobat Kampung Sebagai Media Dakwah
Di Desa Makrampai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ari Yunaldi
NIM : 16202010012
Jenjang : Megister
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas komunikasi dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 September 2019

Pembimbing



Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si, M.A

Halaman Motto

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikannya sendiri”

~ Q.S. Al-Ankabut : 6~

“Menyia-nyiakan waktu lebih buruk dari kematian. Karena kematian memisahkanmu dari dunia sementara menyia-nyiakan waktu memisahkanmu dari Allah”

~Imam bin Al-Qasyim~

“Hidup Di dunia ini untuk sementara, maka kejarlah akhiratmu dengan berbuat baik kepada siapa saja, semoga Allah bersamamu”

~Ari Yunaldi~

“Baik tidaknya anda, bukan orang lain yang menilai, maka berbuatlah baik sebanyak mungkin untuk penilaian Allah Swt”

~Ari Yunaldi~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Penyayang. Terima kasih atas ilmu yang telah Engkau titipkan, dengan segala bentuk pertolongan kekuatan serta ketabahan dalam diri penulis hingga mampu menuntaskan tugas akhir ini demi meraih impian dan segala cita-cita.

Tesis ini penulis persembahkan kepada :

*Almamater tercinta Program Magister Prodi Komunikasi dan
Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Ayahida (Yusuf Milin), Bapak dan Ibu (Suyoto dan Samsiatun), Istikyu Tercinta (Windhi Wita Marlita), Anak Ku Tersayang (Afifa Ayudia Inara), Adikku dan Ipar (Yayan Febrianti dan Eko), Saudari Ipar dan Biras (Ruri, Fidhi, dan Anton), Keponakan (Haura Midina dan Diana Dae Sanjaya) dan seluruh keluarga besarku tercinta yang tak hentinya memberi dukungan dan doa Almarhumah Ibuku (Murniati Akil) terima kasih telah berjuang melahirkanku di dunia ini.

dan

*saudaraku Muallimin Erdi, Tomi, Sumirto (Mito), yang senantiasa mendukung seluruh
angan dan cita saat suka duka.*

ABSTRAK

Tradisi Berobat Kampung Sebagai Media Dakwah Di Desa Makrampai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat

Tradisi berobat kampung merupakan salah satu hasil turun temurun dari nenek moyang, tradisi berobat kampung itu sendiri tidak hanya untuk ritual semata akan tetapi sebagai media dakwah. Dibalik ritual berobat kampung tersebut sudah pasti memiliki pesan tertentu yang ingin disampaikan. Adapun pesan yang ingin disampaikan tentu sangat erat dengan kenyataan di masyarakat yang mengikuti tradisi berobat kampung tersebut. Pada masyarakat Desa Makrampai, ritual berobat kampung terbentuk karena saling mempengaruhi antara tradisi itu sendiri dan ajaran Islam pada masyarakat Desa Makrampai. Sehingga tradisi berobat kampung di Desa Makrampai sangat erat dengan muatan pesan-pesan ajaran Islam.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang nilai-nilai dakwah dalam tradisi berobat kampung dan media dakwah yang digunakan dalam tradisi berobat kampung. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori tradisi, nilai-nilai dakwah dan media dakwah serta untuk menganalisisnya pesan dakwah juga menggunakan teori yang sama disampaikan melalui tradisi berobat kampung.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Subyek dalam penelitian ini adalah perangkat Desa Makrampai, tokoh adat (dukun), tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Makrampai. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. analisis data menggunakan model Craswell dengan deskripsi, analisis, dan interpretasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *pertama*, eksistensi tradisi yang ada di Desa Makrampai, perangkat Desa dan masyarakat melakukan pelatihan dzikir nazam dan gendang kedomba untuk mengiringi lagu dzikir nazam itu sendiri, memberikan pembinaan kepada generasi muda melalui dukungan terhadap organisasi Pemuda dan Pelajar di Desa Makrampai seperti BKPRMI dan Karang taruna, dan dengan mempertahankan nilai tradisi dalam segi kemasyarakatan seperti dalam pelaksanaan pernikahan, meminang, antar barang, mandi belulus, makan berhadap-hadapan, khitanan, tepung tawar dan berobat kampung. *Kedua*, nilai-nilai dakwah yang terdapat pada tradisi berobat kampung terdapat pada dua unsur yakni pesan akidah mengandung ajaran Islam berupa adzan, pesan syariat mengandung ajaran Islam berdoa bersama dan mengucapkan salam menjawab salam, pesan akhlak terbagi menjadi dua yakni akhlak kepada Allah Swt, mengandung ajaran Islam melalui bersedekah kepada sesama, mengelilingkan air *selabar* dan *bepappas*. dan pesan akhlak kepada sesama makhluk, meliptu akhlak kepada sesama manusia silaturahmi, makan bersama-sama, hidangan habis dimakan dan tidak boleh dibuang. Akhlak kepada bukan sesama manusi meliputi flora dan fauna yakni dengan bergotong royong dan bekas kulit ketupat dikumpulkan di suatu tempat tidak boleh dibuang sembarang tempat.

Kata Kunci: *Tradisi, Berobat Kampung, Eksistensi, Nilai Dakwah, Pesan Akidah, Pesan Syariat, Pesan Akhlak*

ABSTRACT

The Tradition of Traditional Medical Treatments as Da'wah Media in Makrampai Village Sambas Regency West Kalimantan

The tradition of village treatment is one of the hereditary results of the ancestors, the tradition of village treatment itself is not only for rituals but also as a medium for da'wah. Behind the ritual treatment of the village certainly has a certain message to be conveyed. The message to be conveyed is of course very closely related to the reality in the community following the tradition of village treatment. In the Makrampai Village community, the ritual of village treatment was formed because of mutual influence between the tradition itself and the teachings of Islam in the Makrampai Village community. So that the tradition of village treatment in the Makrampai Village is very close to the messages of Islamic teachings.

The purpose of this study is to describe the values of da'wah in the tradition of village treatment and the media used in the tradition of village treatment. Therefore, researchers use traditional theory, the values of da'wah and propaganda media and to analyze them the message of preaching also uses the same theory delivered through the tradition of village treatment.

This research is a qualitative research with an ethnographic communication approach. The subjects in this study were the Makrampai Village apparatus, traditional leaders (shaman), community leaders, and the Makrampai Village community. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis using the Craswell model with description, analysis, and interpretation.

The results of the study concluded that first, the existence of traditions in the Makrampai Village, the Village apparatus and the community conducted training on dhazr nazam and drum drills to accompany the song of dhazr nazam itself, providing guidance to the younger generation through the support of youth and student organizations in Makrampai Village such as BKPRMI and youth organization, and by maintaining traditional values in terms of society such as in the implementation of marriage, marriage, goods, bathing, eating face to face, circumcision, plain flour and village treatment. Secondly, the values of da'wah found in the tradition of village treatment are on two elements namely the aqidah message containing the adhan, the sharia message containing the teachings of Islam praying together and saying greeting answering greetings, the moral message is divided into two namely moral to Allah Swt, containing Islamic teachings through giving to others, around the water of selabar and bepappas. And moral message to fellow creatures, morality to fellow human beings, eating together, eating out and not being discarded. Morals to non-fellow human beings include flora and fauna, namely by working together and the former rhombic skin collected in one place should not be disposed of just anywhere.

Keyword: *Tradition, Village Treatment, Existence, Da'wah Value, Da'wah Media, Order Faith, Sharia Message, Moral Message.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	muta’aqqidīn
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif	ditulis	Ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au

قول	ditulis	qaulukum
-----	---------	----------

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'idat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qura'an
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Sama
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	zawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl al-sunnah

J. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il(kata kerja), isim (kata benda) maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Pengecualian:

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

1. Kosa kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, seperti al-Qur'an dan lain sebagainya.
2. Judul buku atau nama pengarang yang menggunakan kata Arab tetapi sudah dilatinkan oleh penerbit.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari Indonesia.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ
، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillahilahirabbil ‘alamin, Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan anugerah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini sebagai suatu kewajiban yang harus saya penuhi dalam memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos), dari Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang tanpanya ummat hanya akan berada dalam kejahiliyahan.

Tesis yang penulis susun berjudul Tradisi Berobat Kampung Sebagai Media Dakwah di Desa Makrampai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat semoga menjadi bukti kerja keras dan sumbangsih penulis bagi kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Prodi Magister KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menjadi tempat bagi penulis untuk belajar menimba ilmu dalam perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian tesis ini bukanlah semata-mata hasil kerja keras sendirian namun sumbangsih dan bimbingan dari berbagai pihak juga sangat membantu dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena

itu, dengan segala kerendahan hati dan penghormatan yang luar biasa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, BA. MA. Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Rifa'i, M.Phil. selaku Kaprodi Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Dr. H. Hamadan Daulay, M.Si, M.A, selaku pembimbing tesis yang senantiasa dengan sabar membimbing saya dari awal pengerjaan tesis hingga akhir. Terimakasih atas bimbingan dan bantuannya.
5. Bapak Dr. H. Ahmad Rifa'i, M.Phil, selaku Dosen Penasehat Akademik. Beliau yang senantiasa mencurahkan bimbingan, nasehat, motivasi serta memberi pengarahan dan dukungannya dengan penuh kesabaran pada penulis selama melaksanakan studi di masa perkuliahan hingga akhir.
6. Bapak Muhammad Choiruddin, S.Pd selaku petugas Sekretariat Prodi Magister KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas segala bantuannya.
7. Keluarga Besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang meliputi Dosen, Staf dan seluruh Karyawan yang telah memberi pelayanan terbaiknya.
8. Untuk keluarga besarku tercinta, Ayahda (Yusuf Milin), almarhumah Ibu (Murniati Akil), almarhum Kakek (Milin), Nenek (Arpah), Bapak dan Ibu

(Suyoto dan Samsiatun), Istriku (Windhi Wita Marlia), Anakku Tersayang (Afifa Ayudia Inara), adik dan Ipar (Yayan Febrianti dan Eko), adik Ipar dan Birasku (Ruri, Fidhi dan Anton), serta semua keluarga besar (terutama yang di Sambas, Makrampai, Tekarang, Pontianak, Rasau Jaya, Solo dan Piyungan).
Terimakasih atas dukungan, motivasi dan doanya.

9. Keluarga besarku di Kontrakan Pak Jupri (Hadari, Roni Ramadani Putra, Ali Sander, Rendi Purnama, Kurniawan), Remaja Masjid Nurul Iman Makrampai dan seluruhnya yang berada di Dusun Sebindang, yang masih dan selalu menjadi “rumahku kedua”. Terima Makasih kawan!
10. Keluarga Besar Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin, yang meliputi Dosen, Staf dan seluruh Karyawan yang selalu memberi masukan dan motifasi selama saya menempuh pendidikan ini.
11. Teruntuk saudaraku seperjuangan seangkatan tercinta “Magister KPI Angkatan 2016/2017 (Nadia, Maisaroh, Ilham, Ayu, Isti, Ucup, Asriadi, dan Erwin).
12. Terimakasih untuk sahabat-sahabatku tersayang, terimakasih untuk selalu berada di lingkaran hidupku, Muallimin Erdi, Tomi dan Sumirto (Mito).
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga amal baik yang kalian lakukan diterima disisi Allah SWT, dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, *Amiin...*

Berangkat dari kompleksitas persoalan yang diangkat yakni, Tradisi Berobat Kampung di Desa Makrampai Kabupaten Samabas Kalimantan Barat, maka sangat mungkin terjadi beberapa kesalahan. Kiranya kritik dan saran guna

perbaikan pada masa mendatang sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita sekalian, Amin.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt., dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 10 September 2019

Penulis

Ari Yunaldi

NIM. 16202010012



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN	xi
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR GAMBAR	xxiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xxv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1. Tujuan	9
2. Kegunaan	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	18
1. Media Dakwah	18
a. Pengertian Media Dakwah	18
b. Macam-macam Media Dakwah	20
c. Fungsi Media Dakwah	21
2. Nilai-nilai Dakwah	22
3. Struktur Sosial	24
a. Pengertian	24
b. Unsur-unsur Struktur Sosial	26
c. Fungsi Stuktur Sosial	27

4. Tradisi	28
a. Pengertian	28
b. Pelestarian Tradisi	29
c. Upaya-upaya Pelestarian Tradisi	30
F. Metode Penelitian	31
1. Jenis Penelitian	31
2. Sumber Data	33
3. Teknik Pengumpulan Data	35
a. Observasi	35
b. Wawancara	36
c. Dokumentasi	37
4. Teknik Analisis Data	38
a. Deskripsi	38
b. Analisis	39
c. Interpretasi	40
G. Sistematika Pembahasan	41
BAB II: GAMBARAN SOSIO-GEOGRAFI DESA MAKRAMPAI ..	43
A. Desa Makrampai	43
1. Kondisi Geografis Desa Makrampai	43
2. Sejarah Desa Makrampai	45
3. Struktur Pemerintahan Desa Makrampai	49
4. Profil Desa Makrampai	50
a. Jumlah penduduk Desa Makrampai	50
b. Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	51
c. Penduduk berdasarkan Agama	51
d. Penduduk berdasarkan tingkat perekonomian	52
B. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Makrampai	53
1. Tradisi Bepapas	53
2. Tradisi Tepung Tawar	58
3. Tradisi Mandi Belulus	62

4. Tradisi Sunatan	65
BAB III: EKSISTENSI BEROBAT KAMPUNG SEBAGAI	
PESAN DAN MEDIA DAKWAH	75
A. Tradisi Berobat Kampung dalam Kehidupan Masyarakat	
Desa Makrumpai	75
1. Sejarah Tradisi Berobat Kampung	75
2. Pelaksanaan Tradisi Berobat Kampung	79
3. Eksistensi Tradisi Berobat Kampung dalam Masyarakat	
Desa Makrumpai	95
B. Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Berobat Kampung	102
1. Pesan Akidah	103
2. Pesan Syariat	107
3. Pesan Akhlak	118
BAB IV: PENUTUP	149
A. Kesimpulan	149
B. Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar	2.1	Peta Desa Makrampai	43
Gambar	2.2	Daun dan Air Kasai Langgir	55
Gambar	2.3	Bepappas.....	57
Gambar	2.4	Daun dan Air Kasai Langgir	60
Gambar	2.5	Beras Kuning	60
Gambar	2.6	Bahan Pelaksanaan Mandi Belulus	63
Gambar	2.7	Semblok (Sembilu)	66
Gambar	2.8	Sengkang	67
Gambar	2.9	Nyarrok.....	69
Gambar	2.10	Kelapa Telungkup	71
Gambar	2.11	Kelapa Tilantang (terbuka).....	71
Gambar	2.12	Makan Bersaprah	72
Gambar	3.1	Daun Kelapa Muda	81
Gambar	3.2	Ketupat, dan Ratteh	81
Gambar	3.3	Bahan-bahan Sesembahan	82
Gambar	3.4	Cucur Daram-daram.....	82
Gambar	3.5	Pisang	82
Gambar	3.6	Daun Embali, Ribu, Enjuang dan Air Kasai Langgir.....	84
Gambar	3.7	Memappas Rumah Penduduk	85
Gambar	3.8	Gotong Royong	86
Gambar	3.9	Sang Dukun Memberi Sesembahan	88
Gambar	3.10	Ketupat	92
Gambar	3.11	Ratteh	92
Gambar	3.12	Menyiramkan Air Selabar di Sekeliling Rumah	94
Gambar	3.13	Bahan Sesajen	98
Gambar	3.14	Makan Sesajian Bersama-sama di Masjid	99
Gambar	3.15	Selesai Gotong Royon di Sungai dan Tepian Jalan	143

DAFTAR SINGKATAN

BKPRMI	: Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia
BPD	: Badan Permusyawaratan Desa
D-3	: Diploma
Gapoktan	: Gabungan Kelompok Tani
Ha	: Hektar
HR	: Hadist Riwayat
KM	: Kilo Meter
LPM	: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
OHP	: Over Head Projektor
PJ	: Penanggung Jawab
PKK	: Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
QS	: Qur'an Surah
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
S1	: Strata-1
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SMP	: Sekolah Menengah Pertama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan suatu gejala universal yang hadir pada tiap-tiap benua dan daerah yang berisi komunitas manusia. Karenanya, setiap studi tentang Islam secara keseluruhan lambat-laun akan berjumpa dengan kebudayaan-kebudayaan lokal dan berbagai kawasan yang lambat-laun mengalami Islamisasi. Karena Islam sudah disebarkan pada masa kenabian dengan proses kultural yaitu dengan menyentuh budaya maupun tradisi masyarakat setempat, seperti di Indonesia.¹

Islam di Indonesia termasuk agama yang penganutnya paling dominan, walaupun pengamalannya berbeda-beda.² Hal ini tidak terlepas dari ajaran sebelum Islam memasuki Nusantara seperti animisme, Hindu maupun Budha. Tujuan kedatangan Islam ke Nusantara adalah untuk meluruskan praktik budaya dalam pengamalannya sehari-hari.³

Keberadaan Islam dalam kemajemukan seperti kebudayaan, mencerminkan Islam sebagai agama yang mengikuti perkembangan zaman. Jika terlihat berbeda dalam praktiknya, namun semua itu sesungguhnya dalam

¹ Moh Hefni, “Bernegosiasi Dengan Tuhan Melalui Ritual Dhammong (Studi Atas Tradisi Dhammong Sebagai Ritual Pemohonan Hujan Di Madura)”, Karsa, Vol. XIII, No. 1, April 2008, 63.

² Muhammad Alfandi, “Prasangka Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam”, Walisongo, Vol. 21, No. 1, Mei 2013, 114.

³ Muhammad Harifin Zuhdi, *Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya*, Religia, Vol, 15, No. 1, April 2012, 47

esensi ajaran yang sama yaitu tauhid. Akan tetapi lebih kuat ketika Islam mampu memasuki berbagai dimensi kehidupan.⁴

Ismail Suardi menyebutkan bahwa untuk mewujudkan ajaran Islam yang berisi tauhid dan syariat kemudian lebih dikenal melalui adat atau kebudayaan yang ada di Indonesia. Menariknya ketika melihat Indonesia yang majemuk dengan budayanya, sehingga Islam dalam proses penyebaran dan pengajarannya tidak terlepas dari konteks budaya tersebut.⁵

Memang sudah menjadi pengetahuan umum bahwa agama yang dianut di seluruh daerah ini pada masa dulu adalah agama Hindu dan Buddha yang dicampuradukkan dengan agama anak negeri sendiri, yang telah ada sebelum kedua agama tersebut tiba di kalangan orang Melayu-Indonesia.⁶ Dalam penelitian lain disebutkan bahwa pada masa Nabi Muhammad, orang-orang di dataran Arab telah mengadopsi berbagai macam adat. Praktek adat ini, dalam banyak hal, telah mempunyai kekuatan hukum dalam masyarakat. Walaupun hukum adat tidak dilengkapi oleh sanksi maupun otoritas.⁷

Kabupaten Sambas khususnya Desa Makrampai merupakan desa yang sangat dekat dengan jalan Provinsi yang mengarah ke jalan Kabupaten Sambas, Di Desa Makrampai ini, sudah banyak sekali budaya dan tradisi yang membaaur kepada suku Melayu, dan bahkan selalu mengikuti tradisi

⁴ Hamidi Ilhami, “Dinamika Islam Tradisional: Potret Praktik Keagamaan Umat Islam Banjarmasin Pada Bulan Ramadhan 1431 H”, Darussalam, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2010, 69.

⁵ Ismail Suardi Wekke, “Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis”, Analisis, Vol. XIII, No. 1, Juni 2013, 30.

⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Malaysia: Petaling Jaya, 1990, 29.

⁷ Ratno Lukito, *Pergumulan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia*, (INIS Jakarta, 1998), 6.

Melayu, baik dalam sebuah acara yang dibuat oleh suku dari manapun akan mengikuti dan menggunakan tradisi suku Melayu.

Mualimin menyebutkan tradisi dalam kehidupan Melayu ini sangat kental dengan tradisi Islam, bahkan ada upaya Islamisasi dalam budaya Melayu oleh Kesultanan Sambas pada waktu itu. Sehingga tradisi Melayu yang dulunya mempunyai ajaran animisme dan dinamisme yang masih mempunyai pengaruh Hindu-Budha, tidak di hilangkan oleh Kesultanan Sambas, tetapi diberikan lafadz-lafadz Islam.⁸

Desa Makrampai adalah sebuah kampung/kelurahan yang terletak di Kecamatan Tebas. Sudah banyak sekali etnis yang menempati daerah ini, namun yang akan diteliti secara mendetail adalah masyarakat Melayu yang kental dengan suku Melayu dan tradisi Melayu. Adapun etnis yang menempati daerah ini di antaranya adalah suku Melayu, suku Dayak, suku Jawa, suku Bugis dan suku Cina.

Masyarakat Desa Makrampai mayoritas adalah Melayu dan beragama Islam. Pada tataran ini terjadi keterkaitan yang erat antara Melayu dan Islam di Makrampai. Keterkaitan ini sebagaimana yang disebutkan Mualimin dalam penelitiannya bahwa Melayu dan Islam di Kabupaten Sambas ibarat dua sisi mata uang yang saling terkait antara satu sama lain. Mualimin juga menyebutkan bahwa di Sambas, agama identik dengan suku. Hal tersebut dibuktikan dengan realitas sosial yang ditemukan di Sambas bahwa seorang muslim yang pindah agama menjadi Kristen tidak disebut dengan murtad

⁸ Mualimin, *Pesan Dakwah dalam Motif Tenun: Analisis Semiotika Motif Tenun Melayu Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat*, (Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), 7.

tetapi disebut “masuk Dayak atau Cina”. Begitu juga sebaliknya, seorang yang pindah agama untuk menganut agama Islam tidak disebut *muallaf* tetapi disebut “masuk Melayu”.⁹

Masyarakat di Desa Makrampai juga memiliki khazanah budaya tradisional, baik itu dalam upacara perkawinan, sunatan, tepung tawar, dan berobat kampung. Ada beberapa tradisi upacara adat seperti memining, antar barang, mandi belulus, makan berhadap-hadapan, itu adalah merupakan adat dalam perkawinan dan berobat kampung yang hingga kini masih dipraktikkan.

Kearifan lokal di Kabupaten Sambas merupakan sebagian budaya yang tidak terlepas dari aktifitas masyarakat lokalitas pula. Khususnya di Masyarakat Desa Makrampai, salah satu tradisi yang di jumpai di berbagai masyarakat Kabupaten Sambas pada peringatan bulan Rajab, yakni tradisi berobat kampung. Tradisi berobat kampung ini sebagai tradisi *nula bala/bepappas* kampung yang di yakini oleh masyarakat Desa Makrampai, dimaksud untuk menghindari (menghilangkan) bala atau penyakit.

Tradisi berobat kampung ini tergolong sebuah tradisi dan merupakan media lisan dan akhlak yaitu salah satu media dakwah efektif yang dipergunakan oleh tokoh adat dan dibantu *labbai* (tokoh agama) untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Adapun pendekatannya menggunakan media “berobat kampung” ini, maka salah satu pendekatan yang paling efektif terhadap masyarakat di Desa Makrampai.

⁹ Mualimin, *Pesan Dakwah dalam Motif Tenun*, 7.

Memasuki konteks dakwah, jika berdasarkan media dakwah tradisional seperti pada zaman walisongo, melewati wayang kulit yakni menyisipkan kisah Mahabrata dan Ramayana yang berasal dari India, yang kemudian menjadi sarat dengan nilai-nilai Islam dan filsafat Islam. Selain masih adanya minat masyarakat, pesan-pesan dakwah pun dapat disampaikan dengan tradisi berobat kampung yang cukup efektif. Sukardi menyebutkan bahwa ada lima tanda dakwah seseorang dapat dinilai efektif, yaitu melahirkan pengertian, menimbulkan kesenangan, menimbulkan pengaruh pada sikap *mad'u*, menimbulkan hubungan yang makin baik, dan menimbulkan tindakan.¹⁰

Berobat kampung sebagai media dakwah berupa lisan dan akhlak yang mengandung pesan-pesan Islami, penyampaian ketuhanan melalui tradisi, ritual dan mitos ini tidak terlepas dari pemahaman Islam para pelaku tradisi berobat kampung, setidaknya memahami maksud dan tujuan dari pantang, larang, petuah maupun perintah dari tokoh adat dan tokoh agama. Inti dari nilai-nilai dakwah yang dimaksud bertujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat kaitannya dengan pesan akidah, pesan syariat dan pesan akhlak yang terkandung pada tradisi berobat kampung yang disisipkan sedemikian rupa agar masyarakat secara langsung dan tidak langsung akan memahami hal tersebut sebagai ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

Berobat kampung itu sendiri sebelum dilaksanakan, sudah mempunyai pesan dakwah tersendiri, sebagai contoh tokoh adat/orang pintar (*dukun*)

¹⁰ Sukardi, "Dakwah Bi Al-Lisan Dengan Teknik Hiburan di Kota Banda Aceh", Ilmiah Islam Futura, Vol. 14, No. 1, Agustus, 2014, 139.

meminta kepada masyarakat untuk bergotong royong terlebih dahulu membersihkan halaman rumah masing-masing, selesai dari membersihkan halaman rumah, masyarakat juga membersihkan saluran parit dan sungai bersama-sama untuk membuang sampah plastik dan *menebas* (memotong) rumput liar yang menyumbati aliran sungai, tujuannya adalah agar parit dan sungai tidak banjir ketika ada air pasang dan turun hujan. Setelah selesai dari gotong royong, masyarakat akan dikumpulkan di suatu tempat. Sehingga sampai dilaksanakannya acara berobat kampung.

Pesan dakwah di atas merupakan pesan akhlak kepada sesama mahluk untuk selalu menjaga ajaran agama Islam sebagai agama *rohmatan lil' alamin* memberikan perhatian besar kepada umatnya terhadap bagaimana melestarikan lingkungan hidup, berbagai ayat di dalam Al-Qur'an secara detil melarang umatnya berbuat dholim dengan merusak alam. Sebagaimana dalam Qur'an surah Al-Qashash [28] 77: Carilah pahala akhirat yang telah Allah anugerahkan kepadamu, janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia, berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang berbuat kerusakan.¹¹

Dari uraian di atas, mungkin masih banyak ditemukan pada masyarakat di Kabupaten Sambas Kecamatan Tebas, yang merupakan salah satu tradisi yang mampu bertahan hingga saat ini. Walaupun sudah ada pengaruh teknologi sekarang ini, hasrat dan keinginan masyarakat sudah

¹¹ Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahan, Qur'an Surah Al-Qashash [28] 77, (CV. Penerbit Diponegoro, 2014), 394.

tergeser dan lebih memilih untuk menikmati produk budaya-budaya modern. Ketertarikan masyarakat dengan alat-alat teknologi saat ini pun tidak dapat dibendung, bahkan dimana pun dan kapan pun manusia kebanyakan ditemani oleh budaya teknologi dari bangun tidur sampai ketidur lagi. Tentu hal ini akan berpengaruh terhadap kehidupan sosio-kultural setempat. Termasuk pada tradisi berobat kampung yang di selenggarakan setiap satu tahun sekali ini dimasuki oleh budaya modern tersebut, menurunkan minat masyarakat terlibat langsung ketika acara berobat kampung berlangsung tidak seantusias era 80 sampai 90 an.

Seiring dengan perkembangan zaman, berobat kampung pun harus mampu bertahan menghadapi gejolak media teknologi, kehidupan sebagian masyarakat beralih kepada media baru yang mengakibatkan perubahan sosial. Efek media massa tidak hanya mempengaruhi sikap seseorang, tetapi dapat mempengaruhi perilaku, bahkan pada tataran yang lebih jauh efek media massa dapat mempengaruhi sistem-sistem sosial ataupun sistem budaya masyarakat.

Tradisi berobat kampung sebagai media dakwah merupakan salah satu contoh media yang harus mampu bertahan di tengah arus media teknologi. Pada aktifitasnya, berobat kampung bisa bertahan jika dikemas lebih menarik dari biasanya tanpa menghilangkan arti penting dari pelaksanaannya. Keberadaan struktur sosial seperti tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat juga mempengaruhi keberadaan tradisi berobat kampung. Menjalankan fungsi-fungsi masing-masing aspek semaksimal

mungkin untuk melestarikan tradisi berobat kampung sehingga mampu bertahan sampai kapanpun.

Sehingga peneliti ingin sekali meneliti secara ilmiah tentang Tradisi Berobat Kampung Sebagai Media Dakwah Di Desa Makrumpai Kaupaten Sambas Kalimantan Barat. Guna melihat secara utuh dari praktek tradisi berobat kampung yang mengandung nilai-nilai dakwah dan sebagai media dakwah di masyarakat Desa Makrumpai Kabupaten Sambas.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti ini menitik beratkan pada Tradisi Berobat Kampung Sebagai Media Dakwah di Desa Makrumpai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Untuk membatasi penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Apa dan mengapa tradisi berobat kampung di masyarakat Desa Makrumpai masih di pertahankan?
2. Bagaimana nilai-nilai dakwah dalam tradisi berobat kampung di masyarakat Desa Makrumpai?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini memiliki sejumlah tujuan dan manfaat penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apa dan mengapa tradisi berobat kampung di masyarakat Desa Makrampai masih di pertahankan
- b. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai dakwah dalam tradisi berobat kampung di masyarakat Desa Makrampai

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini juga memiliki sejumlah kegunaan. Baik dalam hal teoritis maupun praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna dalam mengembangkan teori-teori nilai-nilai dakwah, terutama terkait erat dengan internalisasi dengan pesan dakwah dalam tradisi berobat kampung. Kegunaan ini mengingat pesan dakwah tidak hanya ditemukan dalam penyampaian pesan akidah, pesan syariat dan pesan akhlak, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai dimensi seperti prosesi/ritual tradisi berobat kampung itu sendiri.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan dakwah alternatif yang berdimensi budaya tetapi sarat dengan komunikasi dengan pengembangan kepada lingkungan hidup. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengemas tradisi berobat kampung menjadi lebih memiliki nilai jual seperti tempat pariwisataawan. Sehingga tradisi berobat kampung tidak hanya menjadi media dakwah,

tetapi dapat dikonstruksikan dalam membangun perekonomian umat Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi lebih mendalam untuk penelitian berikutnya dalam mengungkapkan pesan dakwah dalam tradisi berobat kampung. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan berguna bagi masyarakat Desa Makrampai, baik kepada pemuda dan pemudi minimal dapat menjadi evaluasi bagi para tokoh-tokoh pemuka masyarakat, bagi pemerintahan dan Kabupaten Sambas sebagai bahan kajian dalam pelestarian kebudayaan daerah.

D. Kajian Pustaka

Pembicaraan mengenai budaya dan tradisi di lingkungan Islam terhadap media dakwah tidak pernah ada habisnya, baik dari segi komunikasi, budaya, tradisi dan media dakwah yang merupakan suatu kajian yang sangat menarik bagi bangsa Indonesia.

Misalnya hasil penelitian Winasari, Ismunandar dan Henny Sanulita,¹² yang menghaikan kesimpulan bahwa, Proses pelaksanaan tari Ratib Saman dalam upacara berobat kampung terbagi tiga bagian yang terdiri dari proses awal, inti, dan penutup. Pada proses awal yaitu membuat jadwal kapan Ratib Saman akan dilakukan, kemudian menyiapkan 11 sesajen yang digunakan, dan selanjutnya membuat tanda yang direntangkan dari awal kampung sampai ujung kampung yang dibuat dari batang *uwar* (batang rotan) agar orang luar kampung dilarang masuk selama dua sampai tiga hari.

¹² Winasari, Ismunandar, Henny Sanulita, “*Analisis Struktur Tari Ratib Saman Dalam Upacara Berobat Kampung Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat*”, Jurnal Untan, 2014, 10.

Kemudian proses inti yaitu mengikutsertakan semua masyarakat setempat dengan membawa air tawar dan dipimpin oleh seorang kiai atau khalifah kemudian dilakukan berjalan kaki dari awal kampung sampai ujung kampung dengan diawali dengan khalimah “lailhailalloh sebanyak tiga kali “. Pada proses penutup diadakan makan seprahan atau makan bersama seluruh masyarakat yang mengikut acara Ratib Saman dalam Berobat Kampung.

Ragam Gerak Tari Ratib Saman dalam Upacara berobat kampung yaitu hampir sama dengan gerakan solat. Gerakannya seperti berdoa dan sujud sambil membaca surah yasin dan syair-syair yang sudah diciptakan. Makna dari gerakan tersebut yaitu memohon perlindungan kepada Allah Swt agar kampung tersebut tidak dimasuki roh-roh jahat, berbagai marabahaya yang datang dan selalu dimudahkan rezekinya masyarakat setempat. Ragam gerak tari Ratib Saman ini termasuk ragam gerak maknawi yaitu gerak yang memiliki makna atau mengandung arti tertentu. Dalam jenis ini, gerakan seorang penari di atas panggung merupakan gerak yang menggambarkan sesuatu yang ingin disampaikan kepada penonton. Gerak maknawi diciptakan dari usaha stilisasi dari gerak keseharian atau gerak wantah.

Iringan musik pada Tari Ratib Saman dalam upacara berobat kampung terbagi dari dua bagian yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Pada mula berkembangnya tari Ratib Saman iringan musiknya menggunakan musik internal yaitu hentakan kaki dan setelah berkembang pada saat ini tari Ratib Saman menggunakan iringan musik eksternal yaitu alat musik tradisional misalnya tar/tahar, gong, dan gendang rebana.

Penulis mengkhususkan penelitiannya di Kabupaten Sambas, yang kemudian menemukan ruang publik justru lebih ekspansif lewat Tarian Ratib Saman dalam Upacara Berobat Kampung Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat, fungsi dari tarian Ratib Saman tidak hanya sebatas ruang beobat kampung, tetapi sudah pernah di tampilkan di negara lain seperti Malaysia dan daerah-daerah di Kalimantan Barat, sebagai tari pengormatan.

Dari penelitian di atas, sangat berbeda dengan yang ingin peneliti lakukan baik dari fokus penelitiannya, bentuk dan tujuan diadakannya Tarian Saman terhadap Berobat Kampung. Hal lainnya juga membuat penelitian ini berbeda yaitu, disiplin ilmu yang digunakan oleh masing-masing peneliti. Tentunya juga hasil dan prosesnya juga akan berbeda.

Kajian pustaka selanjutnya Yanti Nisfiyanti¹³ menyimpulkan bahwa, Sistem Pengobatan Tradisional di Desa Juntinyuat, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, sebagai berikut: konsep sakit bagi masyarakat Juntinyuat adalah keadaan tidak seimbang unsur fisik (lemas, demam), psikis (emosi terganggu), dan sosial (hubungan sosial terganggu). Hal tersebut selaras dengan konsep makrokosmos dan mikrokosmos bahwa alam adalah makrokosmos dan manusia adalah mikrokosmos, apabila hubungan manusia dengan alam tidak harmonis maka akan terjadi ketidak seimbangan. Badan manusia dapat pula diibaratkan makrokosmos dan mikrokosmos yang mengandung air, udara, dan tanah. Apabila unsur

¹³ Yanti Nisfiyanti, “Sistem Pengobatan Tradisional (Studi Kasus di Desa Juntinyat, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu)”. Jurnal Patanjala. Volume 4, Nomor 1, 31 Januari 2012, 139.

udara berlebihan, air berlebihan, atau unsur tanah berlebihan, maka akan terjadi ketidak seimbangan dalam tubuh sehingga manusia merasa sakit.

Masyarakat Juntinyuat melakukan pengobatan secara tradisional dengan mengolah tumbuh-tumbuhan menjadi obat karena leluhurnya sudah mewariskan pengetahuan tersebut. Jadi mereka meneruskan yang sudah ada karena manfaatnya sudah dirasakan secara turun-temurun. Selain itu, pengobatan tradisional tidak menimbulkan kerusakan pada organ tubuh tidak seperti halnya obat modern.

Pengetahuan pengobatan tradisional merupakan tradisi warisan leluhur masyarakat Juntinyuat yang hingga kini masih bertahan. Praktik pengobatan tradisional tersebut tampak dalam kegiatan upacara tradisional dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, upacara barita untuk menolak wabah penyakit yang menyerang manusia dan upacara *mapag tamba* untuk mengusir hama yang akan menyerang tanaman padi. Dalam upacara tersebut dilakukan pencegahan menggunakan air dari berbagai sumber dengan manteranya.

Desa Juntinyuat memiliki sumber alam yang subur, baik dari hasil laut maupun pertanian. Hal itu mempengaruhi pola makan masyarakatnya yang setiap hari mengonsumsi ikan asin dan sayuran. Pola makan yang berlebihan ditambah faktor-faktor lainnya berpengaruh buruk pada keseimbangan badan yang menyebabkan seseorang sakit. Penyakit yang banyak dikeluhkan pun merupakan efek dari pola makan seperti darah tinggi, reumatik, dan maag.

Pengobatan tradisional yang diterapkan oleh masyarakat Juntinyuat menempuh 2 cara, yaitu dengan pijat atau urut dan menggunakan tumbuh-tumbuhan (herbal). Pengobatan dengan pijat atau urut biasanya digunakan saat sakit ringan, seperti masuk angin atau pegal-pegal. Biasanya tukang urut mengiringi pijatannya dengan doa-doa agar pijatannya dapat menyembuhkan pasien. Adapun ramuan obat dari tumbuh-tumbuhan biasanya digunakan untuk mengobati sakit berat, seperti liver, kencing manis, kencing batu, darah tinggi, reumatik, dan asam urat. Herbal untuk pengobatan luar biasanya digerus atau diremas lalu ditapelkan pada anggota badan yang sakit. Adapun untuk pengobatan dalam biasanya bagian tumbuhan yang digunakan tersebut direbus terlebih dahulu, lalu airnya diminum.

Pengobatan tradisional, baik dengan urut maupun herbal pada masyarakat Juntinyuat hingga kini terus dilakukan di samping pengobatan secara modern. Upaya ke arah sosialisasi pengetahuan warisan leluhur, baik secara perorangan maupun kelompok sudah tampak dengan adanya tukar-menukar pengalaman dan mendoku-mentasikannya. Hasilnya, memotivasi masyarakat Juntinyuat untuk menanam tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat di lingkungan tempat tinggal mereka, di antaranya brotowali yang berkhasiat untuk mengobati

Dari penelitian di atas, sangat berbeda dengan yang ingin peneliti lakukan, di penelitian ini fokus masalah yang diangkat merupakan pada pengobatan tradisional yang dilakukan di masyarakat Juntinyuat yakni

merupakan objek penelitian, hal lainnya juga membuat penelitian ini berbeda yaitu, disiplin ilmu yang digunakan oleh masing-masing peneliti. Tentunya juga hasil dan prosesnya juga akan berbeda. Adapun kesamaan dari penelitian ini adalah terkaitannya dengan sama-sama meneliti tentang tradisi pengobatan tradisional dan berobat kampung.

Penelitian dari Asep Muhyidin¹⁴ menyimpulkan bahwa dakwah lingkungan perspektif Al-Qur'an dalam taksonomi ajaran Islam, pada dasarnya akhlak atau moral merupakan dimensi ketiga dari ajaran Islam sebagai materi dakwah setelah aqidah dan syariah. Akhlak, menyangkut maasalah-masalah kehidupan yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan dan ukuran-ukuran baik dan buruk atau benar salahnya suatu perbuatan. Perbuatan itu dapat berupa perbuatan lahir, dapat juga berupa perbuatan batin. Akhlak berkenaan dengan bagaimana seharusnya orang bertindak sehingga ia dapat mengukur dan diukur moralitasnya.

Ketika seorang individu tidak dapat menghargai lingkungan hidupnya; malahan merusak dan mengeksploitasinya dengan tidak melakukan *recovery*, posisinya sama dengan menentang ukuran-Nya berupa keteraturan ekosistem di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pemeliharaan lingkungan hidup merupakan penentuan keseimbangan alam. Dalam konteks ini, akhlak dapat diartikan sebagai kesalehan ekologis, dan dalam perspektif dakwah, mereka yang sadar bahwa alam mesti dihargai karena amanat dari-Nya, memiliki paradigma dakwah lingkungan berbasis Al-Qur'an.

¹⁴ Asep Muhyidin, "*Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*", Jurnal Ilmu Dakwah, Volume 4 Nomor 15, Januari-Juni 2010, 823.

Dari penelitian yang dibuat oleh Asep Muhyidin, sangat berbeda dengan yang ingin peneliti lakukan baik dari metode yang digunakan, fokus penelitiannya, tujuan, dan analisis data. Akan tetapi persamaan yang menjadi tolak ukur adalah bersama-sama dalam meneliti dakwah pada lingkungan.

Selanjutnya penelitian dari Ali Nurdin¹⁵, menghasilkan kesimpulan bahwa, kemampuan dan keahlian yang dimiliki dukun adalah *suwuk*, petungan, penerawangan, dan prewangan. *Suwuk* adalah sebulan atau tiupan dari mulut seseorang dukun setelah membaca doa-doa atau mantra-mantra yang ditujukan pada obyek tertentu. Petungan yaitu perhitungan baik-buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak hari, tanggal, bulan, tahun, dan sebagainya. Penerawangan adalah kegiatan meditasi yang dilakukan oleh seorang dukun untuk mengetahui apa yang telah, sedang, dan akan terjadi pada diri seseorang. Istilah prewangan dukun ini merujuk pada aktivitas dukun yang dalam melakukan pengobatan dan menolong orang dibantu oleh makhluk halus (jin). Teknik penyampaian pesan yang digunakan oleh dukun lebih cenderung kepada teknik penyampaian informatif dan persuasif.

Kemampuan dan keahlian yang dimiliki dukun di atas melahirkan konsep komunikasi baru yaitu komunikasi *suwuk*, komunikasi petungan, komunikasi penerawangan, dan komunikasi *prewangan*. Komunikasi *suwuk* adalah pesan-pesan komunikasi berada dalam sebuah doa atau mantra yang ditransmisikan melalui media air, garam, atau jimat dan diterima oleh yang sakit atau orang yang memiliki masalah. Efek komunikasi tersebut berupa

¹⁵ Ali Nurdin, “*Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)*”, Jurnal Komunikasi, Volume 1 Nomor 5, Juli 2012, 399.

kesembuhan jika sakit, toko yang sepi menjadi ramai, rumah tangga yang tidak rukun menjadi damai, dan lain sebagainya.

Komunikasi *petungan* adalah proses menyamakan persepsi antara dukun dengan tamunya melalui prediksi dengan rumus perhitungan hari lahir berdasarkan pasarannya (*weton*). Komunikasi Penerawangan dapat dikategorikan dalam konteks komunikasi intrapersonal. Dalam diri individu telah melakukan proses psikologis. Proses tersebut adalah sensasi, asosiasi, persepsi, memori, dan berpikir. Dalam proses komunikasi intrapersonal, fokus komunikasi penerawangan terletak pada aspek berpikir, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*), dan menghasilkan sesuatu yang baru (*creativity*). Dalam hal ini dukun mengambil keputusan, memecahkan persoalan, dan menghasilkan sesuatu yang dapat membantu klien yang membutuhkan pertolongannya.

Komunikasi *prewangsan* terjadi melalui dukun yang meminta bantuan khodamnya untuk menyembuhkan atau menolong klien yang datang meminta pertolongan. Pesan yang disampaikan seorang dukun dipandu oleh khodamnya sehingga komunikasi yang dilakukan oleh dukun dengan kliennya dapat dikategorikan efektif.

Kesaktian dukun dalam mengobati dan menolong orang lain menyebar melalui sistem komunikasi *getok tular* yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Masyarakat sendirilah yang memilah-milah siapa yang lebih mandu dalam mengobati dan menolong orang lain. Masyarakat sendirilah yang

menilai seberapa jauh kemampuan dan keahlian dukun dalam menolong orang lain.

Dari penelitian yang di buat oleh Ali Nurdin, sangat berbeda dengan ingin peneliti lakukan baik dari fokus penelitiannya, bentuk dan tujuan. Hal lain juga yang membuat penelitian ini berbeda yakni, dari tema yang di buat, Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenemonologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun). Adapun Peneliti sendiri mengangkat tema Tradisi Berobat Kampung Sebagai Media Dakwah Di Desa Makrampai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

E. Kerangka Teori

Penulis mendapatkan sejumlah teori dan konsep yang dapat digunakan untuk dapat melihat fenomena ini. Adapun sejumlah teori dan konsep yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Media Dakwah

a. Pengertian

Wasilatul dakwah atau media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah.¹⁶ Awaludin pimay, dalam bukunya yang berjudul “metodologi dakwah”, media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah.

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 32.

Media yang paling banyak digunakan adalah media audiatif, yaitu menyampaikan dakwah dengan lisan. Namun tidak boleh dilupakan bahwa sikap dan perilaku nabi juga merupakan media dakwah secara visual yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh objek dakwah. Ahmad Ghalwusy, menekankan bahwa proses penyebaran pesan dakwah (ajaran Islam) dapat mempertimbangkan penggunaan metode, media, dan pesan yang sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u* (khalayak dakwah).¹⁷

Media sebagai salah satu unsur dakwah memegang peranan yang sangat penting untuk menyalurkan pesan-pesan dakwah Islam secara tepat dan bermakna. Kata media dalam bahasa Arab sama dengan *wasaa'ila* dan *wasillah* yang berarti sarana atau perantara.¹⁸ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, media berarti alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk, atau bisa juga bermakna “yang terletak di anantara dua golongan”.¹⁹ Secara etimologis, sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan.²⁰ Sedangkan menurut Wardi Bachtiar, media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah.²¹

¹⁷ Ahmad Ghalwusy, *Al-Da'wah Al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar Al-Kitab Al Mish, 1978), 10-11.

¹⁸ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Kropyok, 1996), 2016.

¹⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 892.

²⁰ *Ibid*, 892.

²¹ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), 35.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan oleh seorang *da'i*, melalui alat, sarana atau perantara untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada *mad'u* (khalayak), agar *mad'u* memahami pesan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

b. Macam-Macam Media Dakwah

Pemanfaatan saran atau media dalam kegiatan dakwah mengakibatkan komunikasi antara *da'i* atau sasaran dakwahnya akan lebih dekat dan mudah diterima. Oleh karena itu aspek dakwah sangat erat kaitannya dengan kondisi sasaran dakwah. Begitu pula sarana atau media dakwah ini memerlukan kesesuaian dengan bakat dan kemampuan *da'inya*, dalam arti potensi dan kemampuan *da'i* dalam memanfaatkan media dakwah yang digunakan.²²

Berdasarkan banyaknya komunikan yang menjadi sasaran dakwah, maka secara konseptual media dakwah dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu media massa dan media non massa. Hamzah Ya'qub membagi sarana atau media dakwah menjadi lima yaitu: (1) lisan, (2) tulisan, (3) lukisan, (4) audio visual seperti televisi, slide, internet, OHP, (5) akhlak.²³

Berobat kampung merupakan sebuah tradisi dan merupakan media lisan dan akhlak adalah salah satu media dakwah efektif yang

²² Nurdin, "*Tradisi Haroa (Dakwah Islam Dalam Masyarakat Marginal Muslim Buton)*", Jurnal Dakwah, Vol. XVI, No. 1, 2015, 108.

²³ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 106.

dipergunakan oleh tokoh adat dan dibantu tokoh agama (*labbai*) untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Adapun pendekatannya menggunakan media “berobat kampung” ini, maka salah satu pendekatan yang paling efektif terhadap masyarakat di Desa Makrampai yang tempat tinggalnya tidak jauh dari hutan dan sungai.

c. Fungsi Media Dakwah

Media dalam konteks dakwah memiliki banyak macam, namun dari sifatnya pesan dakwah dapat dikelompokkan menjadi dua golongan.²⁴ Pertama, media tradisional secara umum memiliki fungsi ritual dimana merupakan salah satu rangkaian upacara kepercayaan rakyat yang bernilai magis-magis, selain fungsi ritual, media tradisional pun dapat digunakan untuk mendidik, dan menguatkan atau mengubah nilai-nilai dan adat kebiasaan yang ada.

Berbagai macam seni pertunjukkan yang secara tradisional dipentaskan di depan umum, terutama sebagai sarana hiburan yang bersifat komunikatif. William Boscon dalam bukunya Nurdin yang berjudul “Komunikasi Massa” yang dikutip Adi Prakosa mengemukakan fungsi-fungsi pokok folklor²⁵ sebagai media tradisional adalah:²⁶

1. Sebagai sistem proyeksi. Folklor menjadi proyeksi angan-angan atau mimpi rakyat jelata, atau sebagai alat pemuas

²⁴ *Ibid*, 107.

²⁵ Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), 2.

²⁶ Adi Prakosa, *Komunikasi: Media Tradisional*, diakses 03 April 2019, <http://www.adiprakosa.blogspot.co.id/2008/01/media-tradisional.html?m=1>.

impian (*wish fulfillment*) masyarakat yang termanifestasikan dalam bentuk *streetip* dongeng.

2. Sebagai penguat adat.
3. Sebagai alat pendidikan.
4. Sebagai alat paksaan dan pengadilan sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi.

Kanti Walujo berpendapat bahwa media tradisional selain berfungsi memberikan hiburan, media tradisional dapat memberikan informasi bagi penontonnya. Media tradisional menggunakan ungkapan-ungkapan dan simbol-simbol yang mudah dimengerti penggemarnya.²⁷ Dengan demikian perubahan bentuk dari pesan-pesan dakwah pun akan cepat di tangkap oleh masyarakat.

Kedua, media modern, yang juga diistilahkan dengan media elektronik yaitu media yang dilahirkan dari teknologi. Yang termasuk ke media modern ini antara lain televisi, radio, pers, film, dan internet.²⁸

Dalam proses pelaksanaan dakwah, media massa memiliki posisi dan peran mediasi yaitu penyampaian berbagai pesan dakwah (*al khayr, amr maruf dan nahy munkar*) dari pihak-pihak di luar dirinya, sekaligus sebagai pengirim pesan dakwah yang dibuat oleh wartawannya kepada khalayak.²⁹

²⁷ Kanti Walujo, *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Deseminasi Informasi* (Jakarta: Kemkominfo, Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik, 2011), 2.

²⁸ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2010), 107.

²⁹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 90.

2. Nilai-Nilai Dakwah

Islam juga mempunyai nilai-nilai yang perlu diperhatikan oleh setiap *da'i* dalam menyampaikan isi pesan dakwah kepada *mad'u* yakni ajaran Islam itu sendiri. Agar dakwahnya berjalan dengan baik dan lancar. Secara umum nilai-nilai tersebut adalah:³⁰

- a. Pesan akidah meliputi Iman kepada Allah Swt, Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasul-Nya, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Qadha-Qadhar. Sesuai yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati nurani manusia, dengan ajaran Islam seperti berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- b. Pesan syariat meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji, serta mu'amalah yakni pertama, hukum perdata meliputi hukum niaga, hukum niah, dan hukum waris, kedua hukum publik meliputi hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.
- c. Pesan akhlak meliputi akhlak kepada Allah Swt dan akhlak kepada sesama makhluk yang meliputi akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat dan akhlak terhadap yang bukan manusia, seperti flora, dan fauna.

Fuad Amsyari mengartikan nilai Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia itu

³⁰ Wahyu Ilahi, *Komunikaasi Dakwah*, (Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, 2010), 20.

menjalakna kehidupannya di dunia ini, yakni prinsip yang satu dengan prinsip lainnya saling terkait dalam membentuk satu kesatuan yang utuh.³¹

Adapun nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka digolongkan menjadi dua macam, yaitu:³²

- a. Nilai Ilahi, nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Nilai Ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.
- b. Nilai Insani, nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini kan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam.

Jadi nilai dakwah adalah nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah yakni Hadits. Adapun nilai-nilai dakwah tersebut tidak akan bisa terwujud jika mana nilai dinamis tidak disesuaikan dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada pada masyarakat.

3. Struktur Sosial

a. Pengertian

³¹ Fuad Asmyari, *Islam Kaffah Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 22.

³² Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111.

Istilah bahasa struktur berasal dari bahasa latin *structum* yang berarti menyusun. Dalam kamus bahasa mengartikan kata struktur adalah (a) cara sesuatu disusun atau dibangun, (b) yang disusun dengan pola tertentu, (c) pengaturan unsur atau bagian suatu benda.³³ Sedangkan sosial berasal dari bahasa latin *socius* yang mempunyai arti segala sesuatu yang lahir, tumbuh serta berkembang dalam kehidupan masyarakat. Adapun dalam kamus bahasa arti kata sosial adalah (a) berkenaan dengan masyarakat, (b) suka memperhatikan kepentingan umum suka menolong dan menderma.³⁴

Selo Soemardjan dan Soelaman Soemadi mengartikan struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan sosial.³⁵ Senada dengan Sorjono Soekano, struktur sosial adalah merupakan sebuah jaringan dari unsur-unsur sosial pokok yang meliputi kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, strati kasi sosial, dan kekuasaan dan wewenang.³⁶

Istilah struktur sosial sebagaimana ungkapan Redcliffe Brown adalah sebagai pengaturan kontinu atas orang-orang dalam kaitan hubungan yang ditentukan atau dikendalikan oleh institusi, yakni norma

³³ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1464.

³⁴ *Ibid*, 1454.

³⁵ Soerjono Soelanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (RajaGrafindo Persada: Jawa Barat, 2017), 20.

³⁶ *Ibid*, 59.

atau perilaku yang dimapankan secara sosial.³⁷ Dalam memberikan pengertian Redcliffe Brown mengemukakan bahwa struktur sosial adalah suatu rangkaian kompleks dari relasi-relasi sosial yang berwujud dalam suatu masyarakat.³⁸

Dapat disimpulkan bahwa struktur sosial adalah sesuatu pola yang di dalamnya terdapat sebuah hubungan status dan peran suatu masyarakat dengan batasan unsur sosial sehingga kemudian unsur tersebut membentuk kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat.

b. Unsur-unsur Struktur Sosial

Manusia merupakan salah satu makhluk sosial, sebagaimana masyarakat merupakan sebagian sistem sosial, yang intinya berfokus kepada asumsi utama dari masyarakat adalah sesuatu yang mempunyai pembaharuan dari segi budaya dan sosial dalam suatu wilayah (terintegrasi).

Masyarakat sebagai sistem sosial karena mempunyai persyaratan seperti: anggotanya lebih dari dua orang, terjadi interaksi di antara mereka dan memiliki struktur. Menurut Loomis dan Bertrad struktur sosial tersusun atas sepuluh unsur penting yaitu:³⁹

- 1) Keyakinan (pengetahuan), yaitu keyakinan atau pengetahuan yang dimiliki oleh warga masyarakat, yang berfungsi sebagai alat analisis dari anggota masyarakat.
- 2) Perasaan (sentimen),

³⁷ David Kaplan dan Albert A. Manners, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 139.

³⁸ David Kaplan dan Albert A. Manners, *Teori Budaya*,..., 150.

³⁹ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1991), 32-34.

yaitu mengacu kepada bagaimana perasaan anggota masyarakat dalam menghadapi berbagai peristiwa, yang berfungsi sebagai membantu menjelaskan pola-pola tingkah laku yang tidak dapat dijelaskan, baik dari proses komunikasi perasaan dan membantu meningkatkan solidaritas. 3) Mempunyai cita-cita dan tujuan yang sama dari warga masyarakat. 4) Mempunyai norma-norma sosial dan nilai-nilai yang dijadikan sebagai patokan dan pedoman bagi anggota masyarakat dalam bertingkah laku. 5) Posisi kedudukan/peran sosial yang mengarah pada pola-pola tindakan atau perilaku warga masyarakat. 6) Kekuasaan, kekuasaan diartikan kemampuan memerintah dari anggota masyarakat yang memegang kekuasaan, sehingga sistem sosial dapat berlanjut. 7) Tingkatan, tingkatan dalam sistem sosial yang ditentukan oleh status dan peranan anggota masyarakat. 8) Sistem sanksi, yang berisikan ganjaran dan hukuman dalam sistem sosial, sehingga norma tetap terpelihara. 9) Sarana, sarana atau alat-alat perlengkapan sosial yang merupakan cara atau jalan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan seperti pranata sosial dan lembaga. 10) Tekanan ketegangan, konflik dan penyimpangan yang menyertai adanya perbedaan kemampuan dan persepsi warga masyarakat.

c. Fungsi Struktur Sosial

Struktur sosial pada umumnya terdapat perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat yang merupakan jaringan dari unsur-unsur sosial yang pokok, sehingga individu dan kelompok cenderung menyesuaikan prilakunya dengan keteraturan kelompok atau warga masyarakat.

Sementara itu, Mayor Polak menyatakan bahwa struktur sosial dapat berfungsi sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Membentuk keteraturan sosial, artinya dengan adanya struktur sosial yang jelas di dalam organisasi atau kehidupan masyarakat segala pola dan tindakan masyarakat akan diatur sesuai kesepakatan yang berlaku.
- 2) Mempermudah mencapai tujuan, stuktur sosial yang ada di dalam masyarakat secara langsung dapat mempermudah tujuan yang diinginkan. Tujuan ini tentu saja tidak akan tercapai jikalau tidak ada komitmen bersama antara masyarakat.
- 3) Menciptakan tatanan kehidupan,

⁴⁰ Abdul Syani, *Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 93.

fungsi terakhir dengan adanya struktur sosial yang ada di dalam masyarakat adalah menciptakan tatanan kehidupan. Tatanan kehidupan yang berjalan dengan baik akan menciptakan keharmonisan dan ketentraman dalam kehidupan masyarakat.

4. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat dan merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat.⁴¹ Soerjono Soekanto mendefinisikan tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama.⁴² Lebih lanjut Harapandi Dahri menyebutkan tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas.⁴³

Ensiklopedia Islam menyebutkan bahwa Adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” pada masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun.⁴⁴ Merujuk arti tradisi dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer *tra-di-si* adalah 1) adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, 2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁴⁵

⁴¹ Johannes Mardimin, *Trasformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12.

⁴² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 181.

⁴³ Harapandi Dahri, *Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, (Jakarta: Penerbit Cinta, 2009), 76.

⁴⁴ Ensiklopedia Islam, Jilid I (cet 3: Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), 21.

⁴⁵ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1636.

Tradisi-tradisi mengekspresikan suatu budaya, memberi anggota-anggotanya suatu rasa memiliki dan keunikan. Tradisi-tradisi harus ditelaah kembali secara teratur untuk melihat relevansi dan validitasnya. Karena perubahan semakin cepat, tradisi-tradisi harus direvisi dan disesuaikan dengan kondisi yang berubah pada zaman teknologi yang menuju keterciptanya suatu budaya dunia.⁴⁶

Tradisi seharusnya juga dikembangkan sesuai dengan kehidupan untuk itu, sebagai ahli waris kebudayaan selalu dituntut untuk berani mengadakan perubahan-perubahan terhadap tradisi, membenahi satu atau berbagai bagian yang dirasakan tidak sesuai dengan masa kini. Jadi, kita secara baru memberi wujud dengan cara mentransformasikannya.⁴⁷

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi merupakan suatu prestasi kreasi manusia yang *immaterial* artinya berubah bentuk-bentuk prestasi psikologi, seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan seni, dan lain sebagainya yang selalu dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat.

b. Pelestarian Tradisi

Pelestarian adalah sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif.⁴⁸

⁴⁶ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 69.

⁴⁷ Johannes Mardini, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kurnisriusa, 1994), 13.

⁴⁸ Jacobus Runjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2006), 115.

Kata pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia Online,⁴⁹ berasal dari kata lestari, yang artinya tetap seperti keadannya semula, tidak berubah, bertahan dan kekal. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci *lestari* di tambah awalan per- dan akhirat -an, yang dimaksud pelestarian adalah proses, cara perbuatan melestarikan sesuatu agar tidak berubah. Bisa juga di artikan sebagai upaya mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Merujuk kepada definisi atau pengertian yang disampaikan Jacobus dan Kamus Bahasa Indonesia, maka arti kata pelestarian tradisi adalah upaya untuk mempertahankan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) supaya masih dijalankan oleh masyarakat agar akan tetap dipertahankan sebagaimana adanya.

c. Upaya-Upaya Pelestarian

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 10 tahun 2014 tentang pedoman pengembangan pelestarian tradisi, pasal 8 yang berbunyi:⁵⁰

- 1) Revitalisasi nilai tradisi, 2) Apresiasi pada pelestarian tradisi.
- 3) Dikusi, seminar dan sarasehan pengembangan tradisi dan pembinaan karakter dan pekerti bangsa dan, 4) Pelestarian bagi pelaku tradisi dalam rangka penguatan nilai tradisi dan karakter bangsa.

⁴⁹ Kamus Bahasa Indonesia Online, diakses 03 April 2019, <https://kbbi.web.id/lestari>.

⁵⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi", Nomor 10 2014, Pasal 8.

Konsep Pemanfaatan tradisi dilakukan melalui Pasal 10 meliputi:⁵¹

- 1) Penyebarluasan informasi nilai tradisi dan karakter dan pekerti bangsa, 2) Pergelaran dan pameran tradisi dalam rangka penanaman nilai tradisi dan pembinaan karakter dan pekerti bangsa, 3) Pengemasan bahan kajian dalam rangka penanaman nilai tradisi dan pembinaan karakter dan pekerti bangsa.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang obyektif dalam penelitian, maka dibutuhkan adanya metode dalam melakukan penelitian. Metode penelitian adalah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Agar pengkajian dapat dilakukan secara efektif dan efisien, antara lain susunannya sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka penelitiannya lebih kepada kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor *metodologi* kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵² Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah sesuai dengan tujuan peneliti yakni untuk memahami fenomena Tradisi Berobat Kampung Sebagai Media Dakwah di Desa Makrampai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi Komunikasi.

⁵¹ *Ibid*, Pasal 10.

⁵² Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

Dell Hymes dalam artiel pertamanya, menjelaskan bahwa etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari etnografi berbicara (*ethnography of speaking*).⁵³ Hymes melanjutkan pandangannya tentang etnografi komunikasi, bahwa etnografi komunikasi mempunyai fokus atau konsetrasi terhadap situasi, penggunaan, pola dan fungsi berbahasa sebagai sebuah aktivitas tersendiri.⁵⁴ Etnografi komunikasi didefinisikan sebagai penyajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara bagaimana bahasa dipergunakan dengan kebudayaannya.⁵⁵

Telah kita ketahui bahwa, etnografi komunikasi secara ilmiah, membahas bahasa, komunikasi dan kebudayaan dalam suatu konteks dan pada satu kelompok masyarakat tertentu. Sehingga etnografi komunikasi tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan komunikasi saja, atau kaitan antara bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas, ketiganya secara sekaligus.⁵⁶

Membahas bahasa, komunikasi dan kebudayaan, sama artinya dengan mencoba memahami proses interpretasi (pemberian kesan, pendapat atau pandangan) manusia, sebagai makhluk simbolik (*animal symbolicum*). Memahami interpretasi manusia, berarti juga memfokuskan

⁵³ Abd. Syukur Ibrahim, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 260.

⁵⁴ Fasol, R, *The Sociolinguistics of Language*, (Cambridge: Basil Blackwell Inc, 1990), 39.

⁵⁵ Dadang S. Ansori, *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), 35.

⁵⁶ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 29.

perhatian pada studi tindakan manusia dan artefak yang tersituasikan secara sosial.⁵⁷

Berdasarkan pengertian etnografi komunikasi di atas, maka kegunaan yang akan diperoleh dari bentuk penelitian ini adalah memahami bagaimana fenomena sosiokultural dalam masyarakat itu berhubungan dengan pola-pola komunikasi atau cara-cara berbicara.⁵⁸ Adapun fokus kajian dari etnografi komunikasi adalah bagaimana perilaku-perilaku komunikatif suatu masyarakat, yang pada kenyataannya banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek sosio-kultural, seperti kaidah-kaidah interaksi dan kebudayaan mereka sendiri.⁵⁹ Dalam hal ini, interaksi dan budaya yang di pahami adalah tradisi berobat kampung sebagai media dakwah di Desa Makrampai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Sehingga bisa menggambarkan dengan jelas apa dan mengapa tradisi berobat kampung di masyarakat Desa Makrampai masih di pertahankan, dan bagaimana nilai-nilai dakwah dalam tradisi berobat kampung di masyarakat Desa Makrampai.

2. Sumber Data

Pada penelitian lapangan, banyak sekali pekerjaan rumah yang harus dikerjakan oleh peneliti, terutama terhadap responden yang diamati. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memahami realitas

⁵⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 158.

⁵⁸ Abd. Syukur Ibrahim, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 161.

⁵⁹ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 36.

sosial lebih mendalam. Penelitian lapangan seringkali menyita banyak waktu, melibatkan emosi, dan berpotensi membahayakan fisik. penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan yang terkait dengan pembelajaran, pemahaman, dan penggambaran berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat.⁶⁰

Sumber data dalam penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai acuan adalah masyarakat Desa Makrampai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Untuk menentukan data dalam penelitian ini, peneliti mencari subjek yang sesuai dengan tugas atau kedudukannya serta melihat keterlibatan dan andilnya pada waktu tradisi berobat kampung. Dengan demikian, peneliti membagi dua dalam penentuan sumber data peneliti, yakni data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang didapatkan dari beberapa unsur masyarakat Desa Makrampai, seperti: Pertama, tokoh adat yang banyak mengetahui tentang tradisi berobat kampung. Kedua, tokoh agama (pemuka agama), yang terlibat dalam pembacaan doa. Ketiga, tokoh masyarakat sebagai tokoh masyarakat, yang merupakan pelaksana tradisi atau yang terlibat langsung dalam acara berobat kampung. Unsur masyarakat ini merupakan sumber informasi data primer yang berupa wawancara dan obsevasi.

Data sekunder itu sendiri, peneliti mengambil tentang laporan-laporan tentang profil Desa Makrampai, jumlah penduduk, letak geografi,

⁶⁰ Neuman, W. L, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, (Boston: Allyn and Bacon, 2003).

struktur Desa Makrampai, dan di sini juga peneliti mencantumkan buku sejarah tradisi berobat kampung jika ada, buku-buku berkaitan dengan tradisi, dan jurnal ilmiah. Sumber data ini merupakan hasil dari dokumentasi yang diambil untuk data pelengkap dan bersifat menguatkan data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pada fokus rumusan masalah yang peneliti buat di atas, peneliti menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data yakni:

a. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti akan mengamati secara langsung dan menemukan data secara lengkap dari pelaksanaan tradisi berobat kampung di Desa Makrampai. Adapun aspek dan objek dalam penelitian ini adalah proses tradisi berobat kampung, yang mana peneliti akan memposisikan diri sebagai anggota masyarakat yang melaksanakan tradisi berobat kampung.

Observasi ini bertujuan untuk menelaah sebanyak mungkin proses tradisi berobat kampung, proses sosial dan perilaku dalam tradisi tersebut, untuk menghasilkan gagasan-gagasan teoritis yang akan menjelaskan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh peneliti.

Menurut Harun Rasyid,⁶¹ observasi partisipan adalah pengamatan yang dilakukan dimana si peneliti ikut berperan serta dalam tradisi yang sedang berlangsung. Senada dengan Deddy Mulyana,⁶² Pengamatan berperan serta, sering disebut juga etnografi atau penelitian lapangan, yakni “pergi kelapangan” yang jauh dari peradaban atau dari laboratorium.

Teknik observasi yang digunakan adalah dengan melakukan pengamatan secara langsung. Mengenai jumlah observasi yang akan peneliti lakukan di lapangan, dapat disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Akan tetapi yang jelas bahwa observasi partisipan ini minimal dilakukan 1 kali.⁶³

b. Wawancara

Wawancara ini sebagai pengumpulan data dalam penelitian yang merupakan salah satu cara menggali informasi sejelas-jelasnya berkaitan dengan nilai-nilai dakwah dalam tradisi berobat kampung di Desa Makrampai.

Peneliti akan menemui informan dengan serangkaian pertanyaan yang sudah ditentukan dalam sumber data, maka semaksimal mungkin peneliti berusaha bersikap netral, dan tidak

⁶¹ Harun Rasyid, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Sosial dan Agama*, (Pontianak: STAIN, 2000), 8.

⁶² Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 166.

⁶³ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remadja Rosdakarya, 1999), 27.

berhak untuk menyangkal jawaban dari informan, sekalipun peneliti harus mengaplikasikan dengan gaya tertarik dan tetap mengevaluasi respon yang muncul.

Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka, serta wawancara etnografi.⁶⁴

c. Dokumentasi

Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, sebab teknik dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data, melalui catatan dan sumber dokumentasi lainnya, seperti: laporan-laporan tentang profil Desa Makrampai, jumlah penduduk, letak geografi, struktur Desa Makrampai, dan di sini juga peneliti mencantumkan buku sejarah tradisi berobat kampung jika ada, buku-buku berkaitan dengan tradisi, dan jurnal ilmiah.

Adapun hasil lainnya, bersifat foto, video dari serangkaian pelaksanaan tradisi berobat kampung di Desa Makrampai, catatan dan teks tulisan di lapangan dari nilai-nilai dakwah dalam tradisi berobat kampung di masyarakat Desa Makrampai, dan upaya masyarakat Desa Makrampai untuk melestarikan tradisi.

⁶⁴ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 180.

Adapaun alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tape recorder, pedoman wawancara, catatan, teks tertulis, foto dan catatan lapangan. Karena keterbatasan daya ingat peneliti, maka untuk mempermudah pengecekan ulang terhadap informasi yang berkumpul di perlukan alat bantu.⁶⁵

4. Teknik Analisis Data

Baik Hymes maupun Seville-Troike tidak menjelaskan bagaimana teknik analisis data dalam etnografi komunikasi. Bagi etnografi komunikasi menemukan hubungan antara komponen komunikasi sudah merupakan analisis data yang utama, karena berdasarkan itulah pola komunikasi dibuat.⁶⁶

Untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif dengan metode etnografi komunikasi, peneliti menggunakan cara yang ditawarkan oleh Craswell.⁶⁷

a. Deskripsi

Untuk memahami dan mendiskripsikan tradisi berobat kampung, peneliti juga harus memikirkan peristiwa atau fenomena yang terjadi masyarakat Desa Makrampai. Peneliti harus mampu dan bisa menguraikan apa yang peneliti ketahui, yang membuat seorang peneliti mampu berperilaku sama dengan masyarakat yang diteliti.

⁶⁵ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 4.

⁶⁶ Engkus Kuswarno, 2008, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjadjaran, Tahun 2008, 67.

⁶⁷ *Ibid*, 68-69.

Peneliti juga harus menyajikan, menjelaskan secara kronologis dan berurutan dari hasil pengumpulan data dengan observasi, proses tradisi berobat kampung di masyarakat Desa Makrampai, sehingga membangun cerita lengkap dengan alur cerita dan karakter-karakter yang hidup di dalam tradisi berobat kampung tersebut dan mampu membuat cerita seperti misteri yang mengundang tanda tanya orang yang membaca tulisan penulis, serta keberhasilan seorang peneliti etnografi bisa menginformasikan pada pembaca bagaimana peristiwa tersebut melatar belakangi sosial kultural.

Diskripsi ini, menggunakan latar belakang dari masalah yang peneliti angkat, dan tanpa disadari bahwa merupakan sebuah awal dari menjawab dari pertanyaan peneliti itu sendiri.

b. Analisis

Pada bagian ini, peneliti harus menemukan beberapa data yang akurat dari hasil pengumpulan data baik observasi, wawancara dan dokumentasi, yang menggambarkan objek dari penelitian. Penjelasan dari pengamatan observasi ini, merupakan data dari pola dan perilaku masyarakat Desa Makrampai dalam mengikuti tradisi berobat kampung.

Analisis data yang selanjutnya dengan melakukan wawancara, wawancara dengan partisipan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah pada tradisi berobat kampung, yang sudah ditentukan partisipannya di

sumber data. Analisis wawancara ini sangat penting untuk mendukung peneliti, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara dan mendengar dengan seksama, maka akan mempermudah menuliskan kata-kata yang didengarkan lewat rekaman tersebut.

Analisis hasil dari dokumentasi ini, data yang didapat dari lapangan maupun laporan-laporan tentang profil Desa Makrampai, jumlah penduduk, letak geografi, struktur Desa Makrampai dan serangkaian foto dan video pelaksanaan tradisi berobat kampung di Desa Makrampai, catatan, teks tertulis di lapangan kaitan dengan nilai-nilai dakwah dalam tradisi berobat kampung, upaya masyarakat Desa Makrampai untuk melestarikan tradisi.

Analisis dari penelitian ini bertujuan untuk menenyelidi berbagai bagian dari sebagian konsep yang di buat oleh masyarakat setempat, sehingga peneliti harus bisa menciptakan aturan dan gambaran dari tradisi berobat kampung itu sendiri, bukan hanya menemukannya.

c. Interpretasi

Interpetasi menjadi tahapan terakhir analisis data dalam penelitian etnografi. Peneliti pada tahapan ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahapan ini, peneliti menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya tentang tradisi berobat kampung, dari hasil wawancara untuk menegaskan bahwa apa

yang peneliti kemukakan adalah murni hasil kesan, pendapat, tafsiran dan pandangan teoritis dari narasumber.

Pada bagian ini, peneliti harus bisa menggambarkan dan menginterpretasikan tradisi berobat kampung di Desa Makrampai, dan bertujuan untuk mendiskripsikan tradisi berobat kampung di masyarakat Desa Makrampai dalam bentuk budaya berpikir, cara hidup, adat istiadat, berperilaku dan bersosial. Adapun hasil dari penelitian ini agar bisa bersifat komprehensif bersifat menyeluruh disertai dengan interpretasi dari seluruh aspek-aspek kehidupan masyarakat Desa Makrampai.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis yang berjudul “**Tradisi Berobat Kampung Sebagai Media Dakwah Di Desa Makrampai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat**” adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, merupakan bab yang dijadikan acuan dalam penelitian. Bab ini berisi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Dalam bab II ini, dijelaskan mengenai gambaran sosio-geografi Desa Makrampai, kondisi geografi Desa Makrampai, sejarah Desa Makrampai, stuktur pemerintahan Desa Makrampai, dan profil Desa Makrampai.

Bab III : Dalam Bab III ini, eksistensi berobat kampung sebagai pesan dan media dakwah, memaparkan data, menganalisis tradisi berobat kampung dalam kehidupan masyarakat Desa Makrumpai, dan menganalisis nilai-nilai dakwah pada tradisi berobat kampung. Kaitannya dengan sejarah, pelaksanaan dan eksistensi tradisi berobat kampung, Nilai-nilai dakwah seperti pesan akidah, pesan syariat, dan pesan akhlak. Untuk analisis data yang digunakan adalah deskripsi atau mendeskripsikan, menganalisis, dan interpretasi hasil penelitian berdasarkan dari pengumpulan data seperti: wawancara (*indepth interview*), observasi, dan dokumentasi, sehingga mendapatkan gambaran analisis dengan jelas kaitan dengan **Tradisi Berobat Kampung Sebagai Media Dakwah di Desa Makrumpai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.**

Bab IV : Bab IV merupakan penutup. Bab ini mencakup kesimpulan penelitian dan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti dalam bab ini berusaha menarik benang merah atas permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian. Selanjutnya saran-saran juga akan ditampilkan, guna memberi masukan bagi seluruh pihak terkait dan yang memiliki relevansi dengan tesis ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya tentang tradisi berobat kampung sebagai media dakwah di Desa Makrampai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Upaya untuk melestarikan tradisi yang ada di Desa Makrampai dan tidak terkecuali dengan tradisi berobat kampung, perangkat Desa dan masyarakat Makrampai sudah melakukan pelatihan dan kegiatan agar tidak hilangnya tradisi turun temurun tersebut. Salah satunya adalah memberikan pelatihan dzikir nazam dan gendang kedomba, memberikan pembinaan kepada generasi muda melalui dukungan terhadap organisasi BKPRMI dan Karang taruna, dengan mempertahankan nilai tradisi dalam segi kemasyarakatan seperti dalam pelaksanaan pernikahan, meminang, antar barang, mandi belulus, makan berhadap-hadapan, khitanan, tepung tawar dan berobat kampung.

Nilai-nilai dakwah dalam tradisi berobat kampung, Nilai dakwah yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari berupa prinsip yakni pertama, peradaban Islam berdiri atas landasan tauhid. Kedua, peradaban yang bersifat manusiawi. Sehingga pesan dakwah mudah untuk diterima dan dipahami. Pesan dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri peneliti membaginya menjadi tiga kelompok: pertama, pesan akidah, ini berupa adzan. Kedua, pesan syariat, berupa doa/berdoa bersama dan mengucapkan salam dan menjawab

salam. Ketiga, pesan akhlak, pesan akhlak ini peneliti bagi menjadi dua, akhlak kepada Allah Swt dan akhlak kepada sesama mahluk.

Akhlak kepada Allah Swt peneliti kelompokkan menjadi 3 pesan di dalamnya, yakni dengan cara bersedekah, menyiramkan air *selabar* yang telah dibacakan doa, dan *bepappas*. Adapun akhlak kepada sesama mahluk, peneliti memabagi menjadi 2 kelompok, pertama akhlak kepada sesama manusia yakni dengan bersilaturahmi, makan bersama-sama dan makanan harus habis dimakan tidak disisakan karena akan mubazir. Kedua akhlak bukan kepada manusia melainkan kepada flora dan fauna dengan cara bergotong royong bersama-sama untuk melestarikan alam sekitar agar tidak rusak dan membuang sampah pada tempatnya agar masyarakat tetap menjaga alam sekitar agar tidak tercemar oleh sampah di sungai dan parit.

B. Saran

1. Tradisi yang ada di Desa Makrampai merupakan warisan turun temurun. Keberadaan tradisi berobat kampung tersebut tidak hanya sebagai kewajiban pada waktu pelaksanaan saja, akan tetapi sebagai keunikan dan kekayaan budaya daerah. Oleh karena itu untuk semua elemen masyarakat yang ada di Desa, Kabupaten dan Provinsi perlu memberikan dukungan dan perlindungan lebih agar tradisi berobat kampung yang ada di Desa Makrampai tidak akan punah. Dukungan dan perlindungan tersebut dapat melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2014 tentang pedoman pengemangan pelestarian tradisi.

Setidaknya ada dua aspek yang harus diperhatikan diantaranya media penyampai melalui tulisan dan media dakwah terdapat pada lisan.

2. Perencanaan program dan kebijakan terkait dengan tradisi berobat kampung oleh pemerintahan Desa dan Kecamatan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dan kegiatan kepada pemuda dan remaja agar tidak melupakan tradisi turun temurun ini. Upaya *pertama*, pelatihan dzikir nazam dan gendang kedomba untuk mengiringi lagu dzikir nazam. *Kedua*, melakukan pembinaan kepada generasi muda melalui dukungan terhadap organisasi Pemuda dan Pelajar di Desa Makrampai seperti organisasi Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) dan Karang Taruna. *Ketiga*, mempertahankan nilai tradisi dalam segi kemasyarakatan seperti dalam pelaksanaan pernikahan, meminang, antar barang, mandi belulus, dan makan berhadap-hadapan, khitanan (sunatan), tepung tawar (penamaan anak), serta berobat kampung.
3. Dalam penelitian ini hanya fokus pada eksistensi, nilai-nilai dakwah dan media dakwah dalam pelaksanaan tradisi berobat kampung yang ada di Desa Makrampai, oleh karena itu untuk memahami tentang tradisi berobat kampung di Desa Makrampai dapat dikaji dan digali kembali melalui penelitian dengan sudut pandang yang berbeda agar mendapatkan gambaran yang lebih baik lagi mengenai tradisi berobat kampung di Desa Makrampai baik dalam perspektif komunikasi lingkungan, dakwah lingkungan dan komunikasi budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumudin*, penerjemah: Zeid Husein al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).
- Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahan, Qur'an Surah Al-Qashash (CV. Penerbit Diponegoro, 2014).
- Ali, Atabik dan Mudhor, Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Kropyok, 1996).
- Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997).
- Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Fatchan, Ach, *Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Ombak, 2015).
- Habillah, Muhammad, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturrahmi*, (Yogyakarta: Sabil, 2013).
- Ibrahim, Abd. Syukur, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994).
- Illahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Kaplan, David dan A. Manners, Albert, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Kuswarno, Engkus, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008).

Lukito, Ratno, *Pergumulan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia*, (INIS Jakarta, 1998).

Mardimin, Johanes, *Trasformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

_____, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kurnisriusa, 1994).

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

_____, *Ilmu Komunikasi Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004).

Munir Amin, Samsul, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009).

Rasyid, Daud, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).

Rasyid, Harun, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, (Pontianak: STAIN, 2000).

Runjabar, Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2006).

S. Ansori, Dadang, *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017).

Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009).

Salim, Peter dan Salim, Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta, Modern English Press, 1991).

Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (RajaGrafindo Persada: Jawa Barat, 2017).

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990).

Sooelaeman, M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1991).

Syani, Abdul, *Sosiologi Sistemika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Malaysia: Petaling Jaya, 1990).

Venus, Antar, *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*, (Bandung: Sembinosa Rekatama Media, 2015).

Walujo, Kanti, *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Deseminasi Informasi* (Jakarta: Kemkominfo, Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik, 2011).

Tesis dan Disertasi

Kaspullah, *Pendidikan Keluarga bagi Pasangan Pengantin dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas*, (Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2015).

Mualimin, *Pesan Dakwah dalam Motif Tenun: Analisis Semiotika Motif Tenun Melayu Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat*, (Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

Jurnal

A. Darussalam, *Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi*, TAHDIS, Volume 8 Nomor 2, 2017.

Alfandi, Muhammad, “*Prasangka Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam*”, Walisongo, Vol. 21, No. 1, Mei 2013.

Habibah, Syarifah, *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015.

Hamid, Abdul, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 17 Kota Palu*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 14 No. 2, 2016.

Hardoyono, Fajar, *Menggagas Dakwah Penyelamatan Lingkungan*, Jurnal Komunika (jurnal dakwah dan komunikasi), Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2009.

Hefni, Moh, *"Bernegosiasi Dengan Tuhan Melalui Ritual Dhammong (Studi Atas Tradisi Dhammong Sebagai Ritual Pemohonan Hujan Di Madura)"*, Karsa, Vol. XIII, No. 1, April 2008.

Husni Thamrin, *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungannya*, Jurnal Kutubkhatan, Vol 16 No. 1, 20014.

Ilhami, Hamidi, *"Dinamika Islam Tradisional: Potret Praktik Keagamaan Umat Islam Banjarmasin Pada Bulan Ramadhan 1431 H"*, Darussalam, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2010.

Muhyidin, Asep, *"Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an"*, Jurnal Ilmu Dakwah, Volume 4 Nomor 15, Januari-Juni 2010.

Nisfianti, Yanti, *Sistem Pengobatan Tradisional (Studi Kasus di Desa Juntinyat, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu)*. Jurnal Patanjala. Volume 4, Nomor 1, 31 Januari 2012.

Nurdin, *"Tradisi Haroa (Dakwah Islam Dalam Masyarakat Marginal Muslim Buton)"*, Jurnal Dakwah, Vol. XVI, No. 1, 2015.

Nurdin, Ali, *"Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)"*, Jurnal Komunikasi, Volume 1 Nomor 5, Juli 2012.

Suardi Wekke, Ismail, *"Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis"*, Analisis, Vol. XIII, No. 1, Juni 2013.

Sukardi, *"Dakwah Bi Al-Lisan Dengan Teknik Hiburan di Kota Banda Aceh"*, Ilmiah Islam Futura, Vol. 14, No. 1, Agustus, 2014.

Wardiani, Sri Rijati dan Gunawan, Djarlis, *Aktuaalisasi Budaya Terapi Air Sebagai Pengobatan oleh Jamaah di Pesantren Suryalaya Pagragedung Tasikmalaya*, Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, Vol. 6 No 1, Maret 2017.

Winasari, Ismunandar, dan Henny Sanulita, “*Analisis Struktur Tari Ratib Saman Dalam Upacara Berobat Kampung Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat*”, Jurnal Untan. ac. id, 2014.

Zuhdi, Muhammad Harifin, *Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya*, Religia, Vol, 15, No. 1, April 2012.

Sumber Internet

Fakhrudin, *Makna Seruan Azan Bagi Umat Islam*, Kiblat:Berita Visi Investigasi, Diakses 19 Agustus 2019, <https://www.kiblat.net/2016/08/03/makna-seruan-adzan-bagi-umat-islam/>.

Muhammd Abduh Tuasikal, *Do'a Masuk Rumah*, Rumaysho.com, Diakses 19 Agustus 2019, <https://rumaysho.com/6006-doa-masuk-rumah.html>.

Prakosa, Adi, *Komunikasi: Media Tradisional*, diakses 03 April 2019, <http://www.adiprakosa.blogspot.co.id/2008/01/media-tradisional.html?m=1>.

Shareoneayat sampaikan walau satu ayat, Copyright 2019 ShareOneAyat Versi Desktop, Diakses 19 Agustus 2019, <http://shareoneayat.com/hadits-ahmad-21158>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran I : Dokumentasi Sosial Budaya Masyarakat Desa Makrampai



Nyarrok



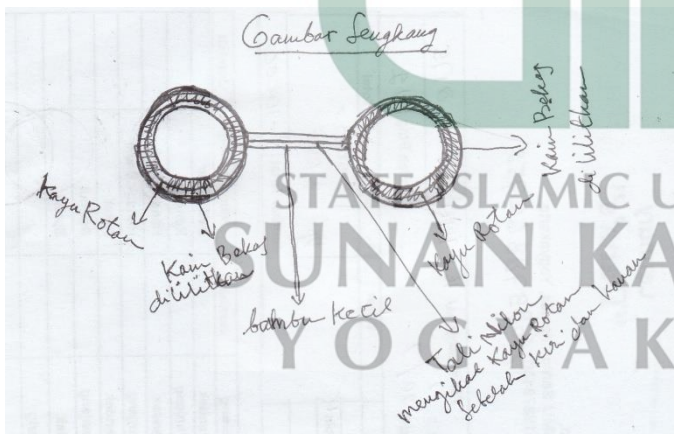
Bepappas



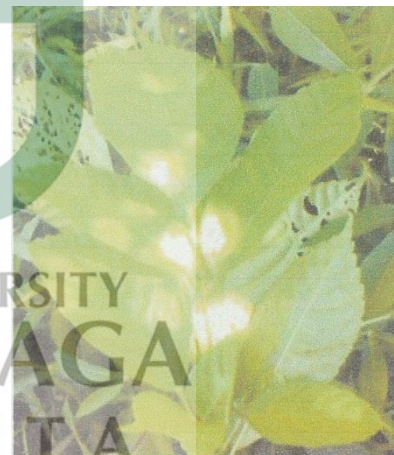
Air Kasai Langgir



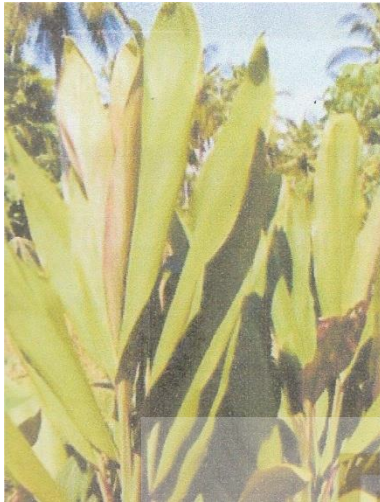
Makan Besapprah



Senggang



Daun Embali



Daun Enjuang



Daun Ribu



Kelapa Tilantang (terbuka)



Kelapa Tertungkup



Bahan Mandi Belulus



Sembilok



Beras Kuning

Lampiran II: Pelaksanaan Tradisi Berobat Kampung



Ratteh dari Padi, Parutan Kelapa dan Gula Merah

Daun Kelapa Muda dan Ketupat



Gambar Beras Kuning & Ratteh

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi



Gambar Daun Sirih

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi



Gambar Rokok & Daun Sirih

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi



Gambar Ketupat

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi



Gambar Telur Ayam Kampung

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

Cucur Daram-Daram



Pisang





Daun embali



Daun Ribu



Daun Enjuang



Ketiga Daun Di Satukan



Air Kasai Langgir

Daun & Air Kasai Langgir



Sang Dukun Sedang Memberikan
Sesemahan di Tepian Sungai.



Memappas Rumah Penduduk



Gotong Royong



Ketupat



Ratteh



Menviramkan Air Tolak Bala di Sekeliling Rumah



Bahan-Bahan Sesemahan



Makan Sesajian Yang Sudah Dibawa

Lampiran III: Wawancara dengan Narasumber



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ari Yunaldi
Tempat/tanggal lahir : Tebas/ 23 Januari 1988
Alamat Rumah : Dusun Sebindang, RT 013/ RW 07, Desa Makrampai, Kecamatan Tebas, Kalimantan Barat
Email : ariyunaldi625@gmail.com
Nama Ayah : Yusup Milin
Nama Ibu : Alm. Murniati Akil
Nama Istri : Windhi Wita Marlia
Anak : Afifa Ayudia Inara

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Gerpemi Tebas, 1996
 - b. SDN No. 28 Desa Makrampai, 1997
 - c. MTs Gerpemi Tebas, 2003
 - d. MAs Gerpemi Tebas, 2006
 - e. S1 KPI STAIN Pontianak, 2010
 - f. S2 KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Workshop Jurnalistik Pers Kampus LPM Stain Pontianak, 2008
 - b. Pelatihan Jurnalistik Graha Pena Pontianak Post, 2008
 - c. Magang Wartawan di Koran Borneo Tribun Pontianak, 2009

C. Riwayat Pekerjaan

1. Wartawan Borneo Tribun Pontianak, 2009
2. Wartawan Equator Pontianak, 2010
3. Wartawan Metro Tv Pontianak, 2011
4. Guru SMK Negeri 1 Rasau Jaya, 2012-2016
5. Guru SMK Pembangunan Rasau Jaya, 2014-2016

D. Pengalaman Organisasi

1. Reporter/Kameramen Metro Tv Pontianak, 2011
2. Ketua Umum LPM Stain Pontianak, 2008-2009
3. Reporter dan Pengurus LPM Stain Pontianak 2007-2010

E. Karya Ilmiah

1. Buku

Komunikasi Pembangunan Agama: Sebuah Perubahan Paradigma, Bening Pustaka: Yogyakarta, 2018

2. Penelitian

- a. Budaya Berbalas Pantun dalam Acara Adat Istiaadat Perkawinan Melayu Sambas, Jurnal Trasformatif IAIN Palangkaraya, Volume 2 Nomor 2, Oktober 2018.
- b. Repretasi Kecantikan dalam Iklan Slimmewhite (Studi Wacana SARA MILLS), Jurnal Al-Munzir IAIN Kendiri, Volume 12 Nomor 1, Mei 2019.

Yogyakarta, 10 September 2019

(Ari Yunaldi)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA